



Analisis KR TPST Piyungan

Suherman PhD



SAMPAH, seakan menjadi topik masalah kekinian yang tak habis dibicarakan. Seperti di DIY, Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) yang terletak di Dusun Ngablak Desa Sitimulyo Piyungan, Bantul dari waktu ke waktu menjadi bahan perbincangan. Bukan saja karena fungsinya yang sangat strategis menyokong aktivitas warga DIY, namun juga dikarenakan kondisinya yang sudah *overload*. Sehingga menimbulkan permasalahan baru seperti risiko longsor dan ancaman kesehatan lingkungan kepada masyarakat sekitar.

TPST Piyungan berdiri sekitar tahun 1995 (mulai beroperasi tahun 1996) dan telah belasan tahun menjadi lokasi utama pembuangan sampah dari tiga wilayah tingkat II di DIY yaitu Bantul, Kota Yogyakarta dan Sleman. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) DIY menyampaikan bahwa ada sekitar 600 ton volume sampah kota per hari yang masuk ke TPST Piyungan, dimana 60%-nya berasal dari Kota Yogyakarta. Dengan luas area sekitar 14 hektare dan kedalaman 40 meter, Balai Pengelolaan Sampah DLKH DIY mengatakan bahwa usia teknis TPST Piyungan sudah habis.

*** Bersambung hal 7 kol 3**

TPST

Sambungan hal 1

Artinya sudah tidak layak lagi menampung sampah dari masyarakat DIY.

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memperkirakan produksi sampah di Indonesia tahun 2018 mencapai 66 juta ton dimana 60% nya merupakan sampah organik yang berasal dari aktivitas rumah tangga, dan sekitar 15% lainnya adalah sampah plastik. Bagaimana dengan DIY? Dengan estimasi timbunan sampah/orang/hari adalah 0,44 kg (data BLH DIY, 2015), maka produksi sampah penduduk DIY yang berjumlah 3,8 juta jiwa mencapai 1.670 ton per hari. Angka ini bisa menjadi lebih besar mengingat DIY adalah salah satu destinasi utama wisata Indonesia. Sehingga aktivitas pendatang yang berjumlah signifikan setiap harinya dapat meningkatkan volume sampah yang dihasilkan. Maka 600 ton yang telah dikirim ke TPST Piyungan, sesungguhnya hanya sebagian saja dari keseluruhan persoalan sampah yang ada.

Persoalan sampah telah menjadi momok di banyak kota di Indonesia. Kota Bandung diperkirakan memproduksi 1.500 ton/hari (<http://www.jabarprov.go.id>, 2017), hampir sama dengan kota Surabaya. Sementara Jakarta sendiri, tidak kurang 7.000 ton/hari. Sejauh ini, TPST masih menjadi tujuan utama pembuangan sampah kota. Padahal sebagaimana polemik TPST Piyungan, masalah kapasitas yang terbatas, air lindi dari sampah manakala hujan, serta bau dan risiko penyakit yang tinggi dari keberadaan TPST adalah cerita laten yang selalu mengusik nurani kita.

Banyaknya sampah akan terus menjadi pekerjaan rumah manakala pendekatan pengelolaannya tidak dilakukan secara komprehensif. UU nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dengan jelas memberikan mandat di pasal 4 bahwa

tujuan dari pengelolaan sampah dimaksudkan dalam rangka perbaikan tiga aspek: a) untuk meningkatkan kesehatan masyarakat; b) peningkatan kualitas lingkungan; serta c) menjadikan sampah sebagai sumber daya. Ketiga tujuan utama tersebut bisa tercapai manakala aspek hulu dan hilir dalam manajemen sampah dilakukan secara sinergis.

Aspek hulu seharusnya mampu mencegah atau mengurangi produksi sampah melalui upaya. Misalnya pembatasan kantong plastik, pemakaian berulang (konsep *reuse*) dan pendaur-ulangan material penunjang aktivitas manusia sehari-hari seperti kertas dll (konsep *recycle*). Pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk dan biogas bisa menjadi alternatif lain sebagai perwujudan menjadikan sampah sebagai sumber daya. Di sisi hilir, perlu perencanaan yang baik dalam pendirian TPST dan kerjasama pemerintah badan usaha (KPB) agar mampu menjadi solusi ideal bagi persoalan sampah.

Pembangunan PLTSa (Pembangkit Listrik Tenaga Sampah) di lokasi TPST dengan memanfaatkan teknologi *biodigester* dikombinasi dengan pengubahan sampah yang *combustible* (mudah/dapat dibakar) menjadi bahan baku RDF (*Refused Derived Fuel*) perlu dipikirkan. Selain dapat memperpanjang usia teknis pemakaian TPST, juga menjadi alternatif sumber energi. Saatnya semua pihak memberikan andil persoalan sampah. Agar keberadaan sampah tidak selalu menjadi pilu bagi sebagian orang. Namun bisa memberikan kemanfaatan akibat kebijaksanaan kita bersama dalam menanganinya.

(Penulis adalah Dosen dan Peneliti Minat Lingkungan FMIPA UGM, alumnus S3 Hokkaido University-Jepang bidang Ilmu Lingkungan)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005